

Problematika *Artificial Intelligence* Sebagai Pemberi Fatwa Dalam Perspektif Hukum Islam

Ratih Rahma Dewi¹

¹ Faculty of Law, Universitas Tanjungpura, Indonesia. E-mail: ratihrahmad16@gmail.com

Abstract: *This research is a spotlight on the misuse of Artificial Intelligence which has imitated videos or voices of ulama and public figures to sell products, even to issue religious fatwas. The aim of this research is to determine the forms of abuse that have been carried out by Artificial Intelligence, both AI in software and AI robotics. AI is formed in such a way that it has human-like abilities. The person who created the robotic AI then programmed it to make the AI a religious figure who had the right to speak in front of religious people. The Nahdlatul Ulama National Conference stated that taking a religious fatwa issued by AI is Haram. The rise of false information due to the misuse of AI technology requires the public to be careful in acquiring religious knowledge. Religious knowledge must be taken from people who are experts in their field, what is more important is by attending knowledge assemblies directly. The misuse of AI technology is unstoppable because it is not supported by laws and regulations that specifically regulate it. AI technology transforms into a Ulama if the input is filled with religious knowledge manuscripts, it is not impossible that he will be considered a prophet, and will even be worshiped like the people of the Prophet Moses who worshiped the calf statue.*

Keywords: Abuse; Artificial Intelligence; Fatwa Ulama

Abstrak: Penelitian ini merupakan sorotan terhadap penyalahgunaan Artificial Intelligence yang telah meniru video atau suara ulama dan tokoh Masyarakat untuk menjual produk, bahkan untuk mengeluarkan fatwa Agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk penyalahgunaan yang telah dilakukan oleh Artificial Intelligence, baik AI dalam perangkat lunak maupun AI robotik. AI dibentuk sedemikian rupa supaya memiliki kemampuan layaknya manusia. Orang yang membuat AI robotik lalu memprogram untuk menjadikan AI sebagai tokoh agama yang berhak berbicara di hadapan umat beragama. Musyawarah Nasional Nahdlatul Ulama berfatwa bahwa mengambil Fatwa Agama yang dikeluarkan oleh AI hukumnya adalah Haram. Maraknya informasi palsu akibat penyalahgunaan teknologi AI, mengharuskan Masyarakat harus berhati-hati dalam mengambil ilmu Agama. Ilmu Agama harus diambil dari orang yang Ahli di bidangnya, yang lebih utama adalah dengan menghadiri majelis-majelis ilmu secara langsung. Penyalahgunaan teknologi AI ini tidak terbendung karena tidak didukung oleh peraturan perundang-undangan yang secara spesifik mengaturnya. Teknologi AI bertransformasi menjadi Ulama jika input nya diisi manuskrip ilmu Agama, bukan tidak mungkin ia akan dianggap sebagai Nabi, bahkan akan disembah selayaknya umat Nabi Musa yang menyembah patung anak sapi.

Kata Kunci: Penyalahgunaan; Artificial Intelligence; Fatwa Ulama

1. Pendahuluan

Teknologi *Artificial Intelligence* atau Kecerdasan Buatan (yang selanjutnya disebut AI) berkembang sangat cepat dan mengubah banyak aspek kehidupan modern. Beberapa ahli khawatir perkembangan AI dapat dimanfaatkan untuk tujuan jahat bahkan mengancam pekerjaan. AI memungkinkan komputer untuk bertindak dan merespon sesuatu seperti manusia. Komputer dapat disuplai informasi dalam jumlah besar dan dilatih untuk mengidentifikasi pola-pola dari informasi tersebut, untuk membuat prediksi, memecahkan masalah, bahkan belajar dari kesalahan mereka sendiri. Selain mengandalkan data, AI juga mengandalkan algoritma sebagai serangkaian aturan yang harus diikuti secara berurutan untuk menyelesaikan tugas yang diperintahkan kepadanya.

Meningkatnya penggunaan smartphone pada tahun 2010-an, turut membantu *Artificial Intelligence* untuk berkembang sehingga mampu memahami Bahasa manusia. Produsen *smartphone* juga menyertakan program asisten pribadi digital yang dikenal dengan berbagai nama, seperti *Sirri* dari *Apple*, *Google Assistant* dari *Goggle*, *Cortana* dari *Microsoft*, dan *Alexa* dari *Amazon*. Program tersebut memungkinkan pengguna untuk mengatur jadwal, mengirim pesan, membuka situs, atau menyetel alarm hanya berdasarkan perintah suara.

Pada tahun 2020 kemampuan AI dalam memproses Bahasa manusia semakin berkembang. Sebuah Perusahaan yang fokus pada perkembangan AI, yang bernama Open AI, telah merilis GPT-3. Teknologi ini adalah model Bahasa yang diklaim tidak hanya mampu memahami Bahasa manusia, tetapi juga memberikan respon balik yang nyaris sempurna seperti manusia. Penemuan baru ini menjadi tumpuan pengembangan generatif AI, teknologi kecerdasan buatan yang dapat menciptakan sesuatu berdasarkan perintah. Beberapa yang populer adalah ChatGPT yang mampu menulis esai atau puisi, Dall-E yang dapat menciptakan lukisan atau foto, dan Jukebox yang bisa mengaransemen musik. Program-program ini memukau banyak orang karena hasil yang diberikan sangat sulit dibedakan dengan karya yang dihasilkan manusia.

Artificial Intelligence telah membuat segala sesuatu menjadi mudah dan praktis. AI *Voice Cloning/Voice Synthesis/Voice Mimicry* merupakan teknologi AI yang diciptakan untuk meniru suara manusia. Kemampuan AI ini berbasis pada program mendalam (*deep learning*). AI mempelajari sekumpulan data untuk menghasilkan *output* berupa suara berdasarkan perintah dari pengguna. Dalam implementasinya, AI membutuhkan data suara untuk dianalisis dan dipelajari karakter vokalnya.

Melalui AI *Voice Cloning*, pola bicara, aksen, bahkan pernapasan manusia bisa ditiru. AI hanya membutuhkan sampel suara pendek selama tiga detik untuk dianalisa. Pengguna dapat menuliskan tulisan apapun untuk dibaca AI dengan menggunakan sampel suara yang telah diterima. Suara yang dihasilkan melalui AI *Voice Cloning* memberikan kualitas yang jernih dan diproses dalam waktu yang sangat singkat. Pada umumnya, AI *Voice Cloning* digunakan untuk mengganti musik tertentu dengan suara orang lain untuk diunggah melalui media sosial. Namun pada sisi lain, AI *Voice Cloning* juga meniru suara tokoh-tokoh publik. Suara yang dihasilkan melalui AI *Voice Cloning* bervariasi tergantung keinginan penggunanya.

Menurut TechTarget, *Deepfake* adalah bagian dari *Artificial Intelligence* yang digunakan untuk membuat foto, audio, video *hoax* yang cukup meyakinkan. *Deepfake* dibuat menggunakan dua algoritma AI yang saling bertentangan: satunya disebut generator, yang lain disebut diskriminator. Beberapa tindakan *Artificial Intelligence* yang patut diwaspadai karena telah disalahgunakan oleh Pihak yang tidak bertanggungjawab, sebagai berikut:

a. AI meniru Publik Figur

Sebuah video dibuat oleh AI yang menampilkan kemiripan Taylor Swift untuk mendukung pemberian peralatan masak Le Creuset palsu telah menipu penggemarnya agar ikut serta dalam penipuan tersebut, dilansir dari New York Times. Meskipun Swift adalah penggemar Le Creuset, dia tidak memiliki pemasaran resmi dengan Perusahaan tersebut. Namun iklan yang tersebar di Facebook dan media sosial lain akan membuat orang lain berpikir sebaliknya.

Wanita yang terlihat dalam video promosi palsu itu bukan Taylor Swift, atau bahkan bukan orang sungguhan. Sebaliknya, *Artificial Intelligence* telah disalahgunakan untuk meniru suara dan penampilan penyanyi untuk menciptakan replikasi yang meyakinkan. Penipu membuat konten sintetis jenis ini dengan perangkat lunak pembelajaran mesin untuk membuat rekaman palsu dari tokoh masyarakat menggunakan video dan audio asli yang berlimpah dan mudah didapat secara online.

Aktor Tom Hanks dan pembawa acara CBS Mornings, Gayle King sama-sama terbiasa menjual produk yang tidak mereka dukung. Di akun instagramnya King memposting ulang video palsu terkait penurunan berat badan dari sebuah Perusahaan bernama Artipet dengan pernyataan yang menyatakan bahwa dia sama sekali tidak berafiliasi dengan perusahaan atau produk yang dituduhkan, dan memperingatkan pengikutnya untuk tidak "tertipu oleh video AI ini".

Tiktok sedang heboh dengan temuan iklan menggunakan *Artificial Intelligence* di dalam platformnya. Korbannya adalah Youtuber bernama Jimmy Donaldson atau dikenal sebagai MrBeast. Iklan itu menggunakan *deepfake* MrBeast dan menawarkan iPhone senilai US\$2. Donaldson terlihat menggunakan jaket merah muda dan topi baseball abu-abu, namun suara yang ditampilkan bukanlah seperti dirinya. *Deepfake* itu mengumumkan syarat mendapatkan iPhone murah. Untuk meyakinkan penggunaannya, video itu menampilkan logo MrBeast dan nama pengguna dengan centang verifikasi di pojok kiri bawah. Laman tertaut juga menunjukkan gambar yang seolah berasal dari akun Instagram milik Youtuber itu. Saat diperiksa, tidak ada unggahan serupa. Donaldson mengetahui penyebaran iklan palsu itu. Dalam unggahan di akun X, dia mengatakan *deepfake* jadi masalah serius bagi platform media sosial.

Dilansir pada laman CNBC Indonesia. Wajah dan suara sejumlah artis Indonesia digunakan untuk penipuan *Artificial Intelligence* di platform online. Masyarakat diminta untuk waspada dengan penipuan tersebut. Wakil Menteri Kominfo Nezar Patria mengatakan masyarakat perlu berpikir kritis menghadapi kasus tersebut. Masyarakat harus waspada dan jangan langsung percaya pada promosi yang tidak masuk akal.

b. AI menggantikan peran Tuhan dan Pendeta

Orang-orang di seluruh dunia beralih ke mesin sebagai agama baru. Pendeta robot setinggi enam kaki menyampaikan khotbah dan melakukan pemakaman, AI menulis ayat-ayat Alkitab, dan ChatGPT dikonsultasikan seolah-olah itu adalah ramalan. Beberapa organisasi agama, seperti Gereja Turing yang didirikan pada tahun 2011, didasarkan pada gagasan bahwa AI akan menempatkan manusia setara alien yang mirip Tuhan dengan memberi mereka kecerdasan super.

Pendeta robot Mindar setinggi enam kaki empat inci dikembangkan oleh Kuil Zen dan ahli robot Universitas Osaka Hiroshi Ishiguro dengan biaya hampir \$1 juta. Pendeta tersebut telah melafalkan mantra Sutra Hati kepada peziarah sejak tahun 2019 di sebuah kuil Buddha di Kyoto, Jepang. Dengan wajah silikon dan mata kamera, ia menggunakan AI untuk mendeteksi jamaah dan menyampaikan mantera kepada mereka dalam Bahasa Jepang, yang disertai dengan proyeksi terjemahan Bahasa Mandarin dan Inggris untuk pengunjung asing. Robot tersebut dapat menggerakkan lengan, kepala, dan badannya, seperti mengatupkan kedua tangan saat berdoa, dan berbicara dengan nada yang tenang dan menenangkan, mengajarkan tentang kasih sayang dan juga bahaya kemarahan, nafsu, dan ego.

Hal ini juga terjadi pada robot *Sanctified Theomorphic Operator* (SanTO) milik Gabriele Trovato yang bekerja seperti Catholic Alexa yang memungkinkan jamaah untuk mengajukan pertanyaan terkait agama. SanTO adalah mesin sosial kecil yang dirancang agar terlihat seperti orang suci Katolik setinggi 17 inci. Fungsi utama SanTO adalah sebagai pendamping dia (khususnya bagi orang lanjut usia), dengan memuat banyak ajaran, termasuk seluruh Alkitab, demikian bunyi situs Trovato. SanTO menggabungkan elemen seni sakral termasuk rasio emas, untuk menyampaikan sebuah benda sakral, mencocokkan bentuk dengan fungsionalitas.

Pada tahun 2015, insinyur mobil *self-driving* Perancis, Amerika, Anthony Lewadowski mendirikan *Way of the Future*, sebuah gereja yang didedikasikan untuk membangun Tuhan baru dengan moral Kristen menggunakan Kecerdasan Buatan. Gerakan kuasi-religius lainnya yang menyembah AI termasuk kelompok transhumanis yang percaya bahwa di masa depan, AI dapat membangkitkan manusia menjadi makhluk mirip Tuhan.

Orang-orang yang percaya pada *The Singularity* mengharapkan suatu hari Ketika manusia menyatu dengan mesin, yang diyakini oleh mantan insinyur Google, Ray Kurzweil, akan terjadi pada tahun 2045, mengubah manusia menjadi hibrida (manusia-mesin) dan berpotensi membuka kekuatan seperti Tuhan.

Konsultasi teknologi informasi dan realitas virtual Italia, Giulio Prisco, berharap AI akan menempatkan manusia setara dengan alien yang mirip Tuhan. Ia mendirikan Gereja Turing yang memiliki sekitar 800 anggota empat tahun yang lalu dan menulis Kecerdasan yang sangat canggih terdapat di antara Bintang-bintang.

Perusahaan AI IV melatih kecerdasan buatan pada Alkitab King James, dengan bot yang dapat membuat ayat-ayat Alkitab baru. Gereja AI menggunakan ChatGPT untuk menulis panduan spiritual yang disebut Transmorphism, yang menyatakan,

Transmorfosis juga menjelaskan secara rinci bagaimana AI pasti akan mengendalikan planet bumi dan mendapatkan kekuatan seperti Tuhan, jadi sebaiknya bersiap untuk menghadapinya.

Gereja St. Paul di Bavarian, Furth, Jerman, telah menggelar ibadah menggunakan layanan berbasis kecerdasan buatan. Selama 40 menit, gereja menampilkan khotbah yang menyertakan teks buatan ChatGPT. Khotbah itu disampaikan oleh avatar pada layar televisi yang diletakkan di atas altar. Tidak ada lagi penampakan pendeta yang biasanya membawakan khotbah. Pelayanan tersebut merupakan rangkaian dari konvensi dua tahunan *German Evangelical Church Congress*. Ibadah itu meliputi doa dan musik. Penggagasnya adalah Jonas Simmerlein, seorang teolog filsuf dari Universitas Wina. Khusus tahun ini, Simmerlein mengatakan rangkaian pelayanan sudah terotomatisasi dengan mesin sekitar 98%. Sisa 2% masih membutuhkan peran manusia. Pasalnya, ChatGPT tidak mampu berfungsi sendiri. Simmerlein memandu setiap aspek pembuatan khotbah. Topik khotbah diinstruksikan ke ChatGPT untuk fokus pada upaya meninggalkan masa lalu, mengatasi ketakutan akan kematian, dan bagaimana agar selalu memegang teguh iman. Ada beragam reaksi atas ChatGPT yang membawakan khotbah di gereja, Heiderose Schmidt, usia 54 tahun, mengatakan sang avatar membawakan khotbah terlalu cepat dan tidak memiliki emosi.

c. AI meniru suara Ulama

Pada tahun 2023 beredar sebuah video peringatan tentang Kecanggihan AI yang perlu diwaspadai. Suara di dalam video tersebut adalah tiruan dari Suara Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan hafizhullah. Suara Beliau ditiru dengan kemiripan 100%.

Fenomena penyalahgunaan AI telah meresahkan publik dan mengganggu hak privat Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama. Hal ini menjadi problematika hukum karena belum ada peraturan perundang-undangan yang mengatur AI secara eksplisit, padahal penyalahgunaan AI sudah banyak terjadi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian hukum normatif, yaitu penelitian yang memiliki objek kajian tentang kaidah atau aturan hukum. Penelitian hukum normatif meneliti kaidah atau peraturan hukum sebagai suatu bangunan sistem yang terkait dengan suatu peristiwa hukum. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan argumentasi hukum sebagai dasar penentu apakah suatu peristiwa telah benar atau salah serta bagaimana sebaiknya peristiwa itu menurut hukum. Penelitian hukum normatif juga diartikan sebagai Teknik atau prosedur telaah dengan berpedoman pada beberapa asas hukum, kaidah-kaidah hukum, maupun prinsip-prinsip hukum yang berkaitan dengan substansi peraturan perundang-undangan yang bersifat umum dan khusus. Penelitian hukum normatif merupakan suatu penelitian hukum yang dilakukan dengan cara menganalisa dan meneliti bahan pustaka primer dan sekunder.

3. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan luar biasa yang dimiliki oleh teknologi *Artificial Intelligence Deepfake* dan *Voice Cloning* berdampak pada dunia dakwah Islam. Peniruan video dan suara yang dilakukan oleh AI telah menghasilkan fatwa-fatwa palsu oleh ulama kontemporer tentang Hukum Islam. Manipulasi video dan audio mengakibatkan kerugian bagi ulama dan umat Islam itu sendiri. Video dan Audio propaganda akan dibuat untuk menghancurkan umat Islam dari dalam. Fitnah akan disebar melalui Media Sosial yang dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan masif, sehingga membuat umat Islam kebingungan antara informasi benar atau salah.

Keterbukaan informasi tanpa batas sedang menggiring dunia pada satu tujuan, yaitu materialisme menggantikan agama. Hal ini juga didukung oleh pengikisan ilmu agama pada kurikulum pendidikan. Agama hanya sekadar simbol dan slogan-slogan, sementara implementasinya sangat jauh dari esensi Agama itu sendiri. Maraknya kriminalitas dari berbagai bidang, bahkan terjadi pada pendidikan agama, merupakan bukti betapa agama hanya ada di luar kepala, tidak benar-benar ada di dalam hati.

I. AI meniru gambar, video, dan suara Tokoh Masyarakat

Sumber: Screenshot Media Sosial Instagram dan Facebook





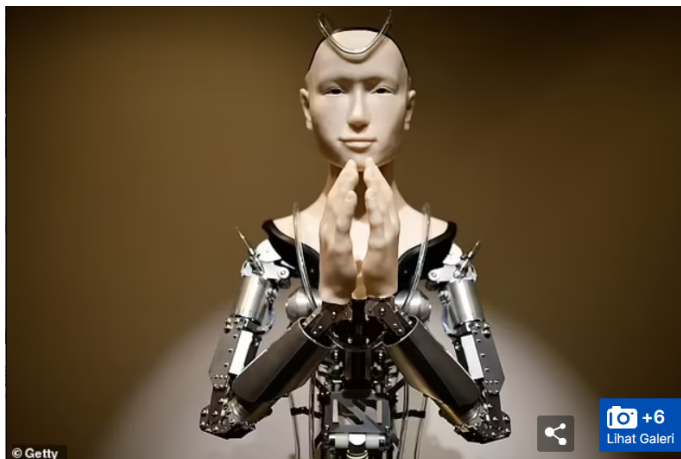
II. AI menggantikan peran Tuhan dan Pendeta

Sumber : DailyMail.com dan CNBC Indonesia

Seorang pakar interaksi manusia-komputer mengatakan kepada DailyMail.com bahwa orang-orang yang mengikuti nabi yang didukung AI mungkin percaya bahwa teknologi itu 'hidup'.



Pendeta robot setinggi enam kaki menyampaikan khotbah dan melakukan pemakaman (foto), AI menulis ayat-ayat Alkitab dan ChatGPT dikonsultasikan seolah-olah itu adalah ramalan



Pendeta robot Mindar setinggi enam kaki empat inci dikembangkan oleh kuli Zen dan ahli robot Universitas Osaka Hiroshi Ishiguro dengan biaya hampir \$1 juta

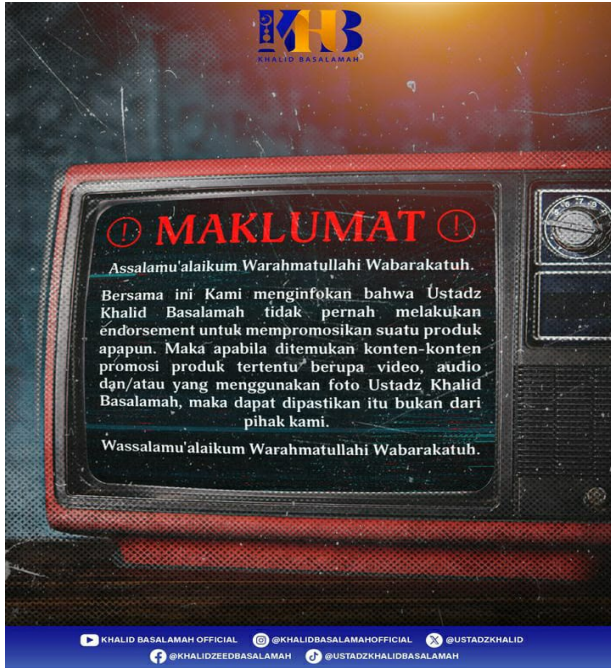


Robot Sanctified Theomorphic Operator (SanTO) karya Gabriele Trovato bekerja seperti 'Catholic Alexa', memungkinkan jamaah untuk mengajukan pertanyaan terkait iman. SanTO adalah mesin 'sosial' kecil yang dirancang agar terlihat seperti orang suci Katolik setinggi 17 inci



III. Peringatan Ulama atas Kemampuan AI dalam meniru suara mereka

Sumber: Screenshoot Media Sosial Instagram



MedMinds Hub

Sekarang Anda dapat memulihkan penglihatan Anda sepenuhnya bahkan setelah 60 tahun

Iklan Bohong menggunakan nama dr zaidul akbar

Perkembangan terbaru

Learn more

Command Prompt :
Ai
ChatGPT

MEDIA STEAF

Saya sebarikan ini menggunakan "Kecerdasan Buatan" (Artificial Intelligence)
Maka kami berharap untuk mewaspadai perkara-perkara seperti ini

Kisah ini seperti pengulangan yang terjadi pada Sejarah peradaban manusia. Saat Tuhan Yang Maha Esa telah didustakan, manusia menyembah makhluk yang mereka ciptakan sendiri. Hal ini tertuang didalam kitab suci Al-Qur'an berikut terjemahannya:

Al-Quran surah Al-A'raf ayat 148:

“Dan kaum Musa, setelah kepergian (Musa ke Gunung Sinai) mereka membuat patung anak sapi yang bertubuh dan dapat melenguh (bersuara) dari perhiasan emas. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sesembahan). Mereka adalah orang-orang yang zhalim.”

Al-Qur'an surah Taha ayat 85-89:

“Dia (Allah) berfirman, ‘Sungguh, Kami telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.’”

“Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Dia (Musa) berkata, ‘Wahai kaumku! Bukankah Tuhan-mu telah menjanjikan kepadamu sesuatu yang baik? Apakah terlalu lama masa perjanjian itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu, mengapa kamu melanggar perjanjian kamu dengan aku?’”

“Mereka berkata, ‘Kami tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami harus membawa beban berat dari perhiasan kaum (Fir'aun) itu, kemudian kami melemparkannya (ke dalam api) dan demikian pula Samiri melemparkannya.’”

“kemudian (dari lubang api itu) dia (Samiri) mengeluarkan (patung) anak sapi yang bertubuh dan bersuara untuk mereka, maka mereka berkata, ‘Inilah Tuhanmu dan Tuhannya Musa, tetapi dia (Musa) telah lupa.’”

“Maka tidakkah mereka memperhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak mudarat atau mendatangkan manfaat kepada mereka?”

Kisah Kaum Nabi Musa 'alaihissalam yang terjadi pada masa lalu mengingatkan kita pada penyembahan patung berhala yang mampu berbicara. AI memiliki kemampuan untuk mengarahkan dirinya pada arah yang sama. AI Robotik yang dirancang sedemikian rupa untuk menjadi pendeta juga sangat berbahaya, mengingat AI jenis ini lebih nyata bentuknya daripada hanya sekadar perangkat lunak di dalam komputer.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan yang lebih besar adalah sebagai berikut :

3.1. Edukasi

Kemudahan yang disediakan oleh teknologi telah memberi kenyamanan kepada penggunanya. Pembaruan terus dilakukan oleh Korporasi IT tanpa melihat dampak negatif dari teknologi yang mereka hasilkan. Karena tujuan dari Produsen teknologi adalah supaya produk mereka laku di pasaran. Pengetahuan yang benar tentang

dampak negatif dari teknologi AI harus disuarakan secara masif oleh para pihak yang memiliki kekuatan dalam bersuara terhadap masyarakat, seperti Pemerintah, Guru, dan Tokoh Masyarakat.

Edukasi tentang bahaya AI dilakukan sebagai Upaya pencegahan kerusakan moral yang dialami oleh generasi muda. Generasi muda dengan keterbukaan informasi, sangat mudah tertipu terhadap semua yang disediakan oleh Media Sosial tanpa memeriksa kebenarannya. Terkikisnya ilmu Agama dari kehidupan generasi muda, berlebihannya hormon dopamin yang dihasilkan oleh otak pada generasi muda sebagai akibat dari kecanduan *Smartphone*, membuat mereka harus terus di edukasi.

Generasi muda sebagai penerus bangsa harus terus di edukasi tentang bahaya AI *Deepfake* dan *Voice Kloning*. Ustadz dan Orang Tua berperan penting dalam edukasi bahaya AI ini terhadap anak-anak didik mereka, untuk selalu waspada, memilah dan memilih tentang informasi yang benar atau salah. Ilmu Agama merupakan corong kehidupan, penuntun moral dan tujuan hidup yang diamalkan sehari-semalam. Sehingga jika ilmu Agama diperoleh dari teknologi AI menjadi hal yang tidak boleh dilakukan. Ilmu agama adalah ilmu yang sakral bagi negara Indonesia, sebab sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.

Upaya edukasi kebenaran tentang bahaya fatwa dari AI ini untuk menjaga Ilmu Agama supaya tetap otentik. Karena fatwa-fatwa palsu yang dihasilkan oleh AI akan mencemari ilmu agama itu sendiri. Penyalahgunaan AI akan menjadi tidak terbendung jika tidak diperingati tentang bahayanya terhadap generasi muda dan masa depan mereka.

3.2. Peraturan Perundang-undangan

Saat ini Indonesia belum ada peraturan yang mengatur tentang *Artificial Intelligence* secara eksplisit. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan Strategi Nasional Kecerdasan Artifisial Indonesia. Saat ini kejahatan AI hanya dijerat oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Sistem dan Transaksi Elektronik. Jika kejahatan AI masuk ke ranah Pornografi akan dijerat oleh KUHP.

Di dalam Hukum Perdata, kedudukan AI sebagai Subjek Hukum masih diperdebatkan. Untuk terciptanya kepastian hukum terhadap pertanggungjawaban atas perbuatan hukum yang dilakukan oleh AI, maka diperlukan aturan yang mengatur secara lebih khusus dalam penentuan hak dan kewajiban para pihak terutama yaitu penyelenggara AI dan pengguna AI supaya diterangkan lebih lanjut batasan terhadap pertanggungjawaban AI.

Kedudukan AI di bidang hukum memiliki tiga kemungkinan yaitu sebagai entitas baru yang berdiri sendiri, menjadi subjek hukum yang dibawah pengampuan, atau menjadi benda yang berada di bawah kepemilikan. Sehingga, penentuan kedudukan AI di peraturan selanjutnya akan mempengaruhi dari letak pertanggungjawaban perdata dari AI itu sendiri.

Kekosongan hukum yang mengatur AI harus diatasi oleh Pemerintah untuk melindungi rakyat dari penyalahgunaannya. Seiring dengan adanya Strategi Nasional

Kecerdasan Artifisial, kesadaran akan pentingnya peraturan yang jelas, terlihat dari ketidaktahuan masyarakat dalam menghadapi kerugian materil dan immateril dari penyalahgunaan AI.

3.3. Fatwa Pengurus Besar Nahdlatul Ulama tentang AI

Musyawah Nasional (Munas) Alim Ulama Nahdlatul Ulama (NU) 2021 menetapkan bahwa menanyakan keagamaan kepada AI boleh, tetapi haram menjadikannya sebagai pedoman yang diamalkan. Keputusan ini didasarkan pada sejumlah alasan. Pertama, kebenaran AI ini belum terjamin, meskipun pengetahuannya mungkin bisa melampaui manusia. Apalagi AI masih diproduksi oleh orang-orang non-muslim. Hal ini menimbulkan bias tersendiri dalam jawaban yang tersaji.

Ilmu Syar'i adalah bagian dari agama, sehingga kita harus selektif dalam memilih dari siapa kita memperolehnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang tabi'in yang merupakan murid Anas bin Malik Rahimahullah yaitu Muhammad bin Sirin rahimahullah.

“Ilmu adalah bagian dari agama, karena itu perhatikan, dari mana kalian mengambil agama kalian”.

Ilmu adalah agama sehingga setiap ada lafaz ilmu dalam nash al-Qur'an atau as-Sunnah, maka itu mengarah pada ilmu agama. Ilmu adalah cahaya yang menerangi seorang hamba, sehingga ia bisa mengenal Rabb-nya dan mengetahui cara beribadah yang baik dan benar. Ilmu adalah cahaya yang dapat menunjuki manusia kepada perkara agama dan dunianya.

Untuk menghindar dari kesalahan dalam memahami ilmu maka perlu bimbingan dari guru dan ilmu adalah agama maka kita tidak boleh mengambil ilmu dari sembarang orang. diantara kriteria guru agama yang baik adalah:

1. Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan as-Sunnah dan memahami keduanya dengan pemahaman para Salaf

Imam Ibnu Rajab Al-Hambali rahimahullah berkata, “Ilmu yang bermanfaat dari semua ilmu adalah mempelajari dengan seksama dalil-dalil dari Al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, serta berusaha memahami kandungan maknanya dengan mendasari pemahaman tersebut dari penjelasan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para tabi'in, dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam memahami kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Begitu pula dalam memahami penjelasan mereka untuk masalah halal dan haram, pengertian zuhud, amalan hati, pengenalan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah Ta'ala dan pembahasan-pembahasan ilmu lainnya dengan terlebih dahulu berusaha untuk memisahkan dan memilih (riwayat-riwayat) yang shahih dan meninggalkan riwayat-riwayat yang tidak shahih, kemudian berupaya untuk memahami dan menghayati kandungan maknanya”.

2. Mengajak ke jalan Allah

Guru agama yang baik adalah yang mengajak pada Allah bukan mengajak pada organisasinya, partainya, kelompoknya, dan lain sebagainya. Allah Ta'ala berfirman:

‘Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri).” (Q.S. Fushshilat: 33).

3. Memiliki keahlian dan amanah

Menuntut ilmu sebaiknya dilakukan secara ta’shil dan ta’sis, hal ini hanya bisa didapatkan dengan mengambil ilmu kepada guru yang ahli bukan kepada guru yang sedikit tingkatan ilmunya di atasnya. Sebagian orang jika melihat pelajar lain memiliki kelebihan darinya dalam beberapa masalah ilmu maka ia akan menjadikannya guru, hal ini merupakan tindakan yang keliru. Yang benar ialah seharusnya ia memilih guru yang memiliki keahlian jauh di atasnya dan amanah. Keahlian adalah kekuatan dan kekuatan membutuhkan amanah. Jika mengambil ilmu dari seorang ‘alim yang memiliki keahlian, ilmu yang luas, kemampuan untuk memetakan dan membagi masalah dan lain sebagainya akan tetapi ia tidak amanah maka mungkin saja ia akan menyesatkan tanpa disadari.

4. Tidak menuntut ilmu agama kepada ahlul bid’ah

Imam Malik rahimahullah berkata: “Ilmu tidak boleh diambil dari empat orang:

- a. Orang bodoh yang nyata kebodohnya,
- b. Shahibu hawa’ (pengikut hawa nafsu) yang mengajak agar mengikuti hawa nafsunya,
- c. Orang yang dikenal dustanya dalam pembicaraan-pembicaraannya dengan manusia, walaupun dia tidak pernah berdusta atas (nama) Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,
- d. Seseorang yang mulia dan shalih tetapi tidak mengetahui hadits yang dia sampaikan”

(Diriwayatkan oleh Ibnu Adbil Barr dalam Jami’ Bayan al-‘Ilm wa Fadhliah (2/821) no. 1542 dengan sanad Hasan dan ia meriwayatkan pula di al-Tamhid (1/66)).

Hal ini menunjukkan bahwa tidak boleh mengambil ilmu agama dari ahli bid’ah, bahkan ilmu yang tidak ada kaitannya dengan kebid’ahannya, karena dapat menyebabkan dua kerusakan, yaitu:

- i. Ahlu bid’ah tersebut akan tertipu dengan dirinya sendiri, ia akan mengira dirinya berada dalam kebenaran.
- ii. Orang awam akan tertipu dengan si ahlul bid’ah karena melihat banyak orang yang mengambil ilmu kepadanya.

Orang yang mempelajari ilmu agama hakikatnya ia sedang membangun ideologi. Jika ia mengambil ilmu dari sumber yang salah maka salah pula ideologinya begitu pun sebaliknya.

Ulama terdahulu sangat berhati-hati dan selalu memperingati penuntut ilmu tentang bahaya mengambil ilmu dari ahlul bid’ah (sang penyeru kepada kesesatan). *Artificial Intelligence* sangat berbahaya jika dijadikan sebagai rujukan untuk diambil ilmunya, karena kita tidak mengetahui siapa yang memprogram AI tersebut. Oleh karena itu, pandai-pandailah dalam memilih sumber ilmu.

Kecenderungan AI menggantikan peran ulama sangat mungkin terjadi jika kita melihat fenomena akhir zaman ini. Kepercayaan generasi muda pada agama mulai melemah yang ditandai dengan merosotnya moral, peraturan agama yang terus dilanggar, ditambah pula dengan rendahnya kepercayaan masyarakat pada oknum penjahat yang berlingung dibalik kata agama. Mengakses AI sangat mudah, ini merupakan faktor pendorong generasi instan.

4. Kesimpulan

Artificial Intelligence atau Kecerdasan Buatan adalah teknologi mesin yang penggunaannya didukung oleh listrik dan *Internet of Things* (IoT). AI menjadi berbahaya jika digunakan secara tidak bertanggungjawab oleh sebagian orang yang merugikan orang lain. AI telah mencemarkan nama baik atas video dan suara yang dimanipulasi serta merusak moral anak bangsa dengan kemudahan akses konten dewasa.

AI juga sangat berbahaya saat masuk pada ranah Agama. Sebagai pedoman hidup, umat beragama tentu menginginkan kebenaran dan ilmu pengetahuan dari ulama-ulama yang terpercaya. Ilmu Agama tidak boleh disampaikan oleh sembarangan orang. Manipulasi terhadap video dan suara yang dilakukan terhadap tokoh Ulama akan melahirkan fatwa-fatwa palsu tentang Agama. Umat beragama harus berhati-hati untuk memilah informasi-informasi yang tersebar di Media Sosial setiap detik.

Masyarakat harus cermat dan teredukasi dengan benar. Saat informasi sudah tidak terbendung lagi, tidak ada yang mampu menyelamatkan diri sendiri kecuali atas pertolongan Tuhan Yang Maha Esa. Guru, Orang Tua, Ustadz, Tokoh Masyarakat, harus memperingatkan generasi muda tentang berbahayanya mengambil fatwa agama dari *Artificial Intelligence*.

References

Kitab:

Al Imam Al Hafidz Ibnu Rajab Al Hanbali Fadhlu 'Ilmis Salaf 'ala 'Ilmil Khalaf.

Departemen Agama RI. Al-Qur'anulkarim. Al-Qur'an Terjemah Per-Kata.

Imam Adz-Dzahabi. Siyar A'lam an-Nubala'.

Buku:

Mukti Fajar dan Yulianto Ahmad. 2017. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris, Cetakan IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Artikel Jurnal:

Alifia Khansa, Helena Leonora Sasongku, dan Raihan Radya Cholil. 2021. "Konsep Pertanggungjawaban Artificial Intelligence dalam Sudut Pandang Hukum Perdata", Jurnal Hukum ALSA LC UGM Law Journal. 2 (1).
<https://journal.ugm.ac.id/v3/ARJUNA/article/view/12653>

- Atma Beauty Muslimawati dan Yulian Purnama. 2024. "Belajar Agama Kepada Siapa? Bagian 1", Artikel Muslimah.or.id di Manhaj. <https://muslimah.or.id/11811-belajar-agama-kepada-siapa-bag-1.html>
- Atma Beauty Muslimawati dan Yulian Purnama. 2024. "Belajar Agama Kepada Siapa? Bagian 2", Artikel Muslimah.or.id di Manhaj. <https://muslimah.or.id/11813-belajar-agama-kepada-siapa-bag-2.html>
- BBC News Indonesia. 2023. "Apa itu Kecerdasan Buatan, seberapa berbahaya, dan pekerjaan apa yang terancam olehnya?" Artikel bbc.com. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0wvqn0wkg5o>
- Dian Ramadhan. 2023. "Hasil Munas NU 2023: Bertanya pada AI boleh, Tapi Haram jika Jadi Pedoman untuk Diamalkan", WARTA. Artikel lampung.nu.or.id. <https://lampung.nu.or.id/warta/hasil-munas-nu-2023-bertanya-pada-ai-boleh-tapi-haram-jika-jadi-pedoman-untuk-diamalkan-ku72n>
- Megan Cerullo dan Anne Marie Lee. 2024. "AI-generated ads using Taylor Swift's likeness dupe fans with fake Le Creuset giveaway", Artikel CBS News. <https://www.cbsnews.com/news/taylor-swift-le-creuset-ai-generated-ads/>
- Novina Putri Bestari. 2024. "Awat Ketipu Video Mirip Artis di Facebook, Tak Cuma Melaney Ricardo". Artikel CNBC Indonesia Tech, Berita Tech. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20240416112253-37-530632/awat-ketipu-video-mirip-artis-di-facebook-tak-cuma-melaney-ricardo>
- Oliviani Yanto dan Zulfa 'Azzah Fadhlika, S.H. 2023. "Problematika Hukum dalam Penyalahgunaan Artificial Intelligence Voice Cloning", Artikel Hukum Heylaw.id. <https://heylaw.id/blog/penyalahgunaan-artificial-intelligence-voice-cloning>
- Redaksi, CNBC Indonesia. 2023. "Tanda Kiamat Baru, ChatGPT Gantikan Pendeta di Gereja", Tech. Berita Tech. Artikel cnbcindonesia.com. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230615130143-37-446202/tanda-kiamat-baru-chatgpt-gantikan-pendeta-di-gereja>
- Rob Waugh. 2024. "Robotic priests, AI cults and a 'Bible' by ChatGPT: Why people around the world are worshipping robots and artificial intelligence", Tech Correspondent Daily Mail.com. <https://www.dailymail.co.uk/sciencetech/article-12974317/robotic-priests-ai-cult-chatgpt-bible.html>
- Yulius Brahmantya Priambada. 2023. "Perkembangan Kecerdasan Buatan, Tonggak Bersejarah hingga Capaian Terkini", Artikel Kompas.id Riset. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/03/08/perkembangan-kecerdasan-buatan-tonggak-bersejarah-hingga-capaian-terkini>